

DUA TIPE ORNAMENTASI CANDI PERWARA DI KOMPLEKS CANDI SEWU

Two Types Ornamentations of Perwara Temple In Sewu Temple Complex

Ashar Murdihastomo, S.S

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Jl. Condet Pejaten No. 4, Jakarta Selatan 12510

ashar.murdihastomo@kemdikbud.go.id

Naskah diterima : 6 Agustus 2018
Naskah diperiksa : 10 September 2018
Naskah disetujui : 1 November 2018

Abstract. *Sewu Temple, located in Prambanan, is one of the Buddhist temples that is quite unique for its perwara temples that displayed two types of ornamentations. Up to now, not many researches were written about this subject. Consequently, this paper tried to analyse these two different ornamentations in details through observation and literature study. The result of this study shows that the concept of religion at the time influenced the construction of the temples as well as the ornamentations.*

Keywords: *Buddha, Sewu Temple, Perwara temple, Ornamentation.*

Abstrak. Candi Sewu terletak di daerah Prambanan merupakan salah satu kompleks percandian agama Buddha yang masih menyimpan banyak keunikan. Salah satunya adalah dua corak ornamentasi yang terdapat pada candi perwaranya. Keberadaan kedua ornamentasi ini belum pernah dibahas detail oleh peneliti manapun. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis berusaha untuk mengkaji dua corak ornamentasi itu dengan tujuan mencoba memberikan gambaran terkait dua corak ornamen tersebut serta mencoba untuk mengetahui latar belakang perbedaan tersebut. Penelitian dilakukan melalui pengamatan langsung dan dilakukan analisis dengan bantuan data dari studi pustaka. Berdasarkan pada hasil analisis diketahui bahwa kedua corak ornamentasi pada candi perwara tersebut terkait dengan konsep keagamaan.

Kata kunci: Buddha, Candi Sewu, Candi perwara, Ornamentasi.

1. Pendahuluan

Candi merupakan tinggalan arsitektural hasil pengaruh kebudayaan India di Indonesia yang masih dapat dijumpai hingga saat ini. Keberadaannya memberikan petunjuk terkait wilayah yang diduga merupakan daerah munculnya kerajaan-kerajaan kuno di Indonesia. Bangunan candi juga mampu menunjukkan perkembangan seni arsitektur bangunan kuno secara kronologis. Selain itu, keberadaan bangunan ini juga memberikan informasi terkait aspek religi yang dianut oleh masyarakat pada masanya.

Candi merupakan bangunan yang didirikan untuk kepentingan pemujaan

(Soekmono 1974). Keberadaan bangunan ini tidak terlepas dari gambaran Gunung Meru yang merupakan gunung suci dalam mitologi India. Gunung Meru merupakan pusat jagat raya yang dikelilingi oleh tujuh benua dan tujuh lautan. Sebagai pusat jagat raya, Gunung Meru merupakan tempat tinggal para dewa, sedangkan manusia bertempat di *Jambudwipa* yang terletak di sebelah selatan Gunung Meru (Geldern 1972). Disebutkan pula bahwa di Gunung Meru ini terdapat taman-taman yang sangat indah dan di dalamnya selalu terdengar iringan musik, nyanyian, dan tari-tarian yang dibawakan oleh makhluk kahyangan (Danielou 1964). Pada bangunan candi, gambaran dari

kondisi tersebut dipahatkan dalam bentuk ornamen relief.

Ornamen relief dapat dibedakan menjadi dua, yaitu relief cerita dan relief noncerita atau dikenal dengan ornamen dekoratif (Istari 2015). Relief cerita adalah ornamen yang dipahatkan di bangunan candi, biasanya pada pagar atau dinding langkan, yang saling terkait satu sama lain dan memiliki cerita. Biasanya, relief ini bercerita tentang tokoh besar agama, kepahlawanan, kegamaan, maupun pendidikan moral. Relief noncerita adalah ornamen dekoratif yang dipahatkan di setiap sisi bangunan berfungsi, bukan hanya aspek keindahan, namun ada pula yang mengandung arti simbolis. Relief ini dapat berupa pola geometris atau pola nongeometris (flora dan fauna). Namun, ada pula relief noncerita yang terkait dengan aspek keagamaan, seperti *purnakalasa*, pohon kalpa, dan relief tokoh dewa maupun makhluk kahyangan. Ornamen tersebut memiliki tujuan untuk memberikan suasana keramat atau suci pada bangunan tersebut (Santiko 1987).

Keberadaan ornamen ini juga mampu menjadi petunjuk terkait latar belakang keagamaan suatu bangunan candi. Bangunan candi yang berlatar belakang agama Hindu memiliki beberapa ornamen yang berbeda dengan bangunan candi agama Buddha. Hal ini disebabkan konsepsi yang berkembang di kedua agama tersebut. Meskipun secara umum konsep bangunan candi merupakan representasi Gunung Meru yang sama-sama dianut oleh kedua agama, ornamen yang dipahatkan memiliki makna yang berbeda. Kondisi inilah yang menjadi dasar bagi kalangan akademisi, khususnya ahli arkeologi, untuk membedakan candi agama Hindu dengan candi agama Buddha.

Aspek ornamen bangunan candi ini juga menjadi salah satu topik kajian yang dilakukan oleh para peneliti. Disertasi Magetsari (1982) menyebutkan bahwa relief cerita yang ada di Candi Borobudur terkait dengan aliran

agama Buddha yang berkembang pada masa tersebut. Klokke (1993), dalam disertasinya yang terkait dengan seni Asia Tenggara, mengungkapkan bahwa ornamen relief cerita hewan merupakan salah satu bentuk pengajaran moral. Hikmawati (2011) menyatakan bahwa variasi bentuk tangan kala yang ada di atas ambang pintu memiliki makna penghalau dari aura negatif. Dalam artikelnya, Arifin (2015), yang menggunakan pendekatan antropologi, mengatakan bahwa ornamen di bangunan candi terkait dengan penyampaian doa kepada para dewa. Dari uraian tersebut dapat kita ketahui bahwa keberadaan ornamen di bangunan candi dapat menjadi salah satu topik menarik dalam penelitian arkeologi, sejarah seni, maupun bidang lainnya serta memiliki kajian tema yang beragam.

Salah satu bangunan candi yang cukup menarik untuk dikaji dan menjadi fokus artikel ini adalah Kompleks Candi Sewu. Kajian yang pernah dilakukan terhadap Kompleks ini terdiri atas kajian arsitektur, periodisasi, hingga unsur keagamaan yang digunakan. Anom (1997) dalam disertasinya menyebutkan bahwa terdapat dua hal yang menonjol pada pendirian candi, yaitu keterpaduan aspek teknis dan keagamaan serta adanya persamaan antara bagian-bagian candi dengan bagian-bagian badan manusia. Kusumajaya (1998) dalam skripsinya menyebutkan bahwa Kompleks Candi Sewu didirikan dalam tiga periode, yaitu pembangunan *Kirtistambha*, pendirian bangunan untuk Bodhisatwa Manjusri, dan terakhir perubahan ideologi mandala candi. Purnomo (1998) menyebutkan bahwa Candi Kalasan dan Candi Sewu memiliki persamaan sekaligus perbedaan. Persamaannya adalah adanya perluasan terkait dengan penyesuaian terhadap *tantrayana*, sedangkan perbedaannya terkait dengan tokoh utama yang dipuja. Terakhir, Candi Sewu dikaji oleh Wibowo (1996) terkait dengan pembangunan kompleks candi yang didasarkan pada diagram *vastupurusa mandala*.

Berdasarkan pada beberapa kajian Candi Sewu di atas, diketahui bahwa belum ada satu pun peneliti yang mengkaji ornamantasi di candi perwara Kompleks Candi Sewu. Oleh karena itu, penulis mencoba untuk menulis dengan topik tersebut. Artikel ini juga merupakan hasil pengembangan dari skripsi sarjana penulis yang berjudul *Latar Belakang Penggambaran dan Peletakan Relief Tokoh Pengiring Pada Candi Perwara Kompleks Candi Sewu* yang selesai ditulis tahun 2011.

Pada artikel ini permasalahan yang coba diangkat lebih luas karena terkait dengan ornamantasi yang membagi candi perwara menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pertama pada deret I dan IV, sedangkan kelompok kedua pada deret II dan III. Oleh karena itu, pertanyaan yang diajukan antara lain adalah:

1. Bagaimana bentuk ornamantasi candi perwara di Kompleks Candi Sewu?
2. Apa yang menyebabkan adanya dua corak ornamantasi tersebut?

Dengan menjawab permasalahan di atas, akan diperoleh informasi terkait gambaran umum dua corak ornamantasi yang terdapat pada candi perwara di Kompleks Candi Sewu serta faktor yang mempengaruhi adanya perbedaan corak tersebut.

2. Kerangka Pikir

Secara umum, bangunan candi selalu dipengaruhi oleh aspek keagamaan yang melatarbelakanginya. Pendirian bangunan candi selalu didasarkan pada diagram *vastupurusa mandala*, yaitu diagram kosmis yang terdiri atas beberapa *grid*. Keseluruhan *grid* tersebut memiliki jumlah yang berbeda-beda, yaitu *grid* sembilan (*pīṭha*), *grid* 25 (*upapīṭha*), *grid* 64 (*maṇḍūka* atau *chandita*), *grid* 81 (*paramasāyikīn*), dan *grid* 256 (*triyuta*) (Kramrisch 1946). Dari keseluruhan tersebut, diagram dengan *grid* 64 dan 81 sering digunakan sebagai dasar dalam pendirian bangunan candi. Hal ini terbukti dalam

penelitian yang dilakukan Wibowo (1996) yang menyatakan bahwa Kompleks Candi Sewu dibangun berdasarkan pada diagram *grid* 64. Hal ini diketahui dari jumlah candi perwara di setiap deretnya.

Aspek keagamaan juga terlihat dari keberadaan relief ornamantasi yang ada di bangunan candi. Seperti diketahui bersama, candi pada dasarnya adalah tiruan dari Gunung Meru sebagai tempat tinggal para dewa. Bentuk bangunan yang tinggi menandakan bentuk Gunung Meru yang tinggi, selain itu, keberadaan ornamen pahat di candi juga menggambarkan suasana kahyangan (Rahardian, dkk 2018). Pendapat serupa juga dinyatakan oleh Munandar (2018). Menurutnya, beberapa relief noncerita yang ada di bangunan candi menunjukkan suasana kahyangan, seperti pohon kalpataru yang merupakan pohon kahyangan, banyaknya bunga yang bermekaran, adanya dewa-dewi yang menari dan bermain musik, serta adanya gambaran tiang semu yang diibaratkan sebagai tiang bangunan yang ada di kahyangan. Dari gambaran tersebut, tidak dapat dimungkiri jika ragam hias yang ada di bangunan candi terkait dengan konsepsi keagamaan atau ajaran keagamaan.

3. Metode

Penelitian ini dilakukan dengan mengamati secara langsung di lapangan dan kemudian mendokumentasikan beberapa hal yang menjadi fokus penelitian. Pengamatan dilakukan pada candi perwara Kompleks Candi Sewu yang telah selesai dipugar. Pemilihan objek pengamatan dilakukan dengan teknik sampel pada candi yang sudah selesai dipugar. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, yaitu sampel yang diambil memiliki maksud atau tujuan tertentu. Jenis sampel yang digunakan adalah *judgment sampling*, yaitu sampel yang dipilih berdasarkan penilaian peneliti (Mustafa 2000). Melalui teknik ini, penulis memilih

delapan candi perwara sebagai sampel, yaitu candi perwara nomor 8, 12 (mewakili deret I), 72, 75 (mewakili deret II), 87, 134 (mewakili deret III), 167, dan 229 (mewakili deret IV).

Hasil pengamatan tersebut kemudian dijabarkan dalam bentuk deksripsi tertulis. Selanjutnya, data yang diperoleh tersebut dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif-analitis. Metode ini merupakan prosedur penelitian dengan cara menggambarkan objek penelitian kemudian dilakukan langkah-langkah analitis dalam menganalisis objek tersebut dengan dibantu informasi yang diperoleh dari kajian pustaka, baik buku, artikel, maupun tulisan ilmiah yang diperoleh baik dari perpustakaan maupun dari internet (Iskandar 2009). Analisis tersebut diharapkan dapat membantu menjawab pertanyaan yang diajukan.

4. Pembahasan

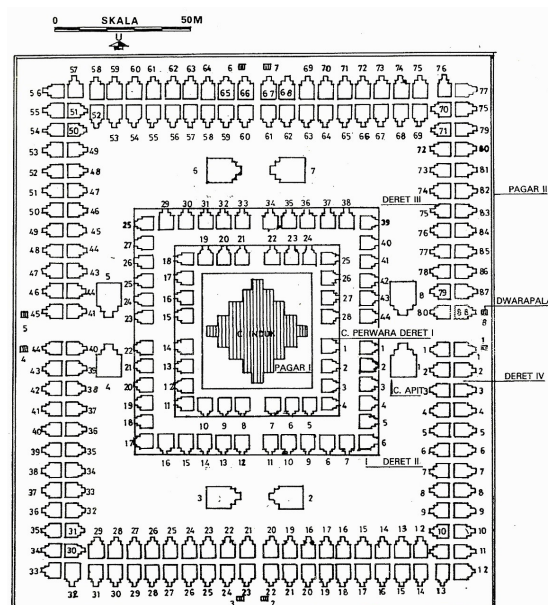
4.1 Deskripsi Singkat Kompleks Candi Sewu

Kompleks Candi Sewu termasuk salah satu percandian yang cukup terlihat kelengkapannya, dalam arti keberadaan candi induk, perwara, dan unsur-unsur pelengkap lainnya masih dapat dijumpai. Dengan kelengkapan yang cukup besar, tidak mengherankan jika Candi Sewu menjadi salah satu objek penelitian yang penting. Candi Sewu sendiri merupakan bangunan suci yang diduga dibangun pada masa Kerajaan Mataram Kuno, tepatnya pada masa pemerintahan Rakai Panangrakan. Keberadaan Candi Sewu tidak dapat dilepaskan dari dua prasasti yang ditemukan di sekitarnya. Prasasti pertama adalah prasasti Kelurak dan prasasti yang ditemukan di sisi kanan tangga masuk Candi perwara nomor 202 (Dumarcay 2007).

Kompleks Candi Sewu terdiri atas candi induk, candi apit, candi perwara, dan arca dwarapala. Pembangunannya bersifat konsentris dengan candi induk berada di bagian tengahnya. Berdasarkan denahnya,

Kompleks Candi Sewu ini memiliki 249 buah candi yang terdiri atas sebuah candi induk, delapan candi apit dan 240 candi perwara yang terbagi menjadi empat deret, yaitu deret I, deret II, deret III, dan deret IV¹. Pada deret I terdapat 28 bangunan candi perwara, deret II terdapat 44 bangunan candi perwara, deret III terdapat 80 bangunan candi perwara, dan deret IV terdapat 88 bangunan candi perwara. Candi apit berada di antara deret II dan deret III dengan jumlah dua buah candi di setiap sisinya (Anom 1992). Denah Kompleks Candi Sewu dapat dilihat pada gambar berikut ini.

Kompleks Candi Sewu juga memiliki tinggalan berupa arca Dhyani Buddha. Temuan arca ini pernah dibahas dalam tulisan Kusen (1993). Kusen menemukan bahwa terdapat 50 arca yang terdiri atas 46 arca Dhyani Buddha dan 4 arca Bodhisatwa. Kedua figur arca dewa tersebut dapat dibedakan dari asana dan pakaian yang dikenakan. Arca Dhyani Buddha digambarkan dengan *asana vajrasana* (Jawa: sila tumpang) dan pakaian yang sangat sederhana, berupa jubah yang disebut *triṇiṇṇi*. Arca Bodhisatwa



Gambar 1. Denah kompleks Candi Sewu (Sumber: Anom 1993)

1 Penyebutan deret dimulai dari bagian dalam atau paling dekat dengan candi induk, sehingga deret I merupakan deret yang paling dekat dengan candi induk dan deret IV merupakan yang paling jauh.

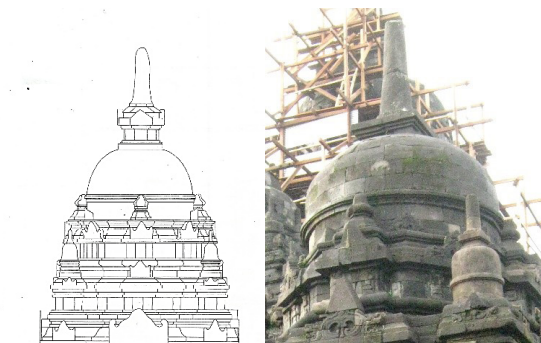
dapat diketahui dari sikap duduknya yang disebut *paryangkasana* (bersila). Pakaian yang dikenakan Boddhisattwa lebih raya dibandingkan dengan pakaian Dhyani Buddha.

4.2 Hasil Pengamatan

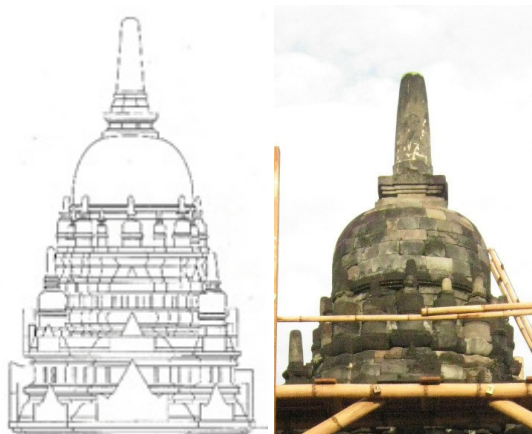
Setelah dilakukan pengamatan terhadap delapan candi perwara, diketahui bahwa secara umum terdapat empat bagian yang mengindikasikan dua corak ornamantasi, yaitu ornamen pada kemuncak candi, bentuk atap penampil candi, ornamen di atas relief utama di badan candi, dan relief pengiring relief utama. Berikut ini ditampilkan hasil pengamatan terhadap dua corak ornamantasi pada candi perwara di Kompleks Candi Sewu:

a. Bagian kemuncak

Bagian kemuncak yang dimaksud adalah bagian atas dari bangunan candi, dalam hal ini adalah stupa yang menjadi salah satu ciri khas



Gambar 2. Sketsa dan foto kemuncak Candi Perwara deret I dan IV (Sumber: Sketsa oleh Dumarçay, 2007; foto oleh Penulis, 2010)



Gambar 3. Sketsa dan foto kemuncak Candi Perwara deret II dan III (Sumber: Sketsa oleh Dumarçay, 2007; foto oleh Penulis, 2010)

kemuncak bangunan candi agama Buddha. Berdasarkan hasil pengamatan diperoleh data bahwa candi perwara deret I dan IV memiliki stupa yang memiliki empat hiasan kecil yang melingkari bagian sisi pangkal *anda* stupa yang berbentuk keben. Bentuknya mirip dengan buah dari pohon keben. Sementara itu, candi perwara deret II dan III memiliki kemuncak yang berhiaskan stupa kecil di bagian pangkal sisi *anda*. Jumlah stupa kecil tersebut sebanyak 16 buah. Kedua ornamantasi tersebut dapat dilihat pada gambar 2 dan 3.

b. Bagian atap penampil

Penampil merupakan struktur tambahan

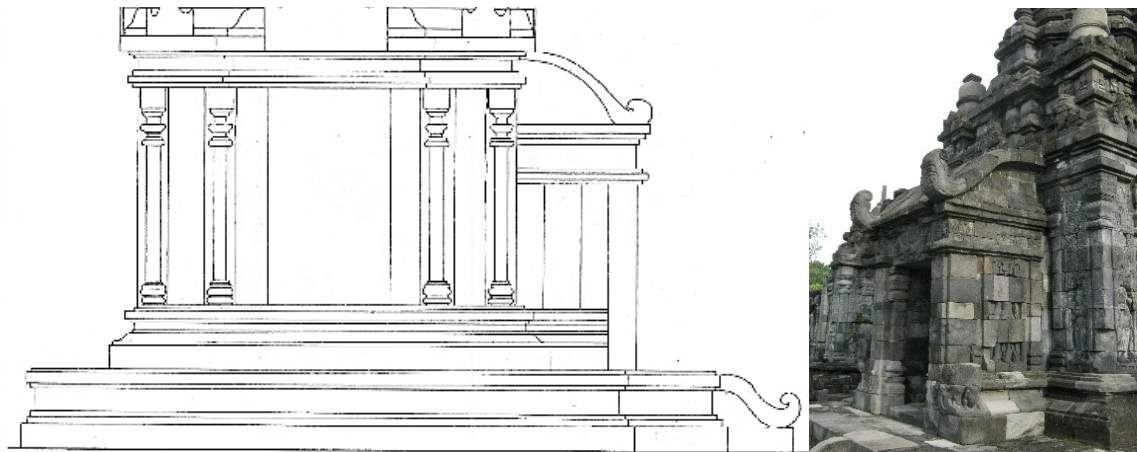


Gambar 4. Hiasan kepala Kala dan dua tokoh laki-laki pada atap penampil jenis lereng bangku (Sumber: <http://www.asalreview.com/postingan-jalan-jalan-candi-sewu/>)

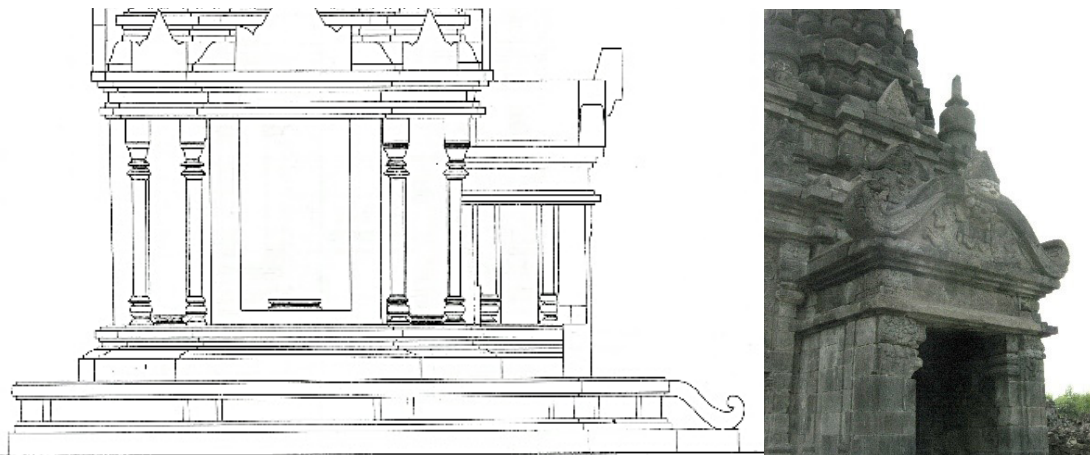
pada bangunan candi yang berfungsi sebagai ruang antara bagian luar dengan bilik candi. Bagian ini biasanya menjorok keluar. Pada candi perwara Kompleks Candi Sewu atap penampil terdiri atas dua bentuk. Oleh Kempers (1959), keduanya memiliki sebutan masing-masing. Atap penampil pada candi perwara deret I dan IV disebut dengan lereng bangku karena bentuknya yang mirip dengan sandaran tangan (*armchair/armrest*) pada kursi. Pada atap ini terdapat pahatan kepala kala yang diapit oleh dua tokoh laki-laki² di bagian bawah atap atau tepatnya di bagian atas pintu masuk.

Candi perwara deret II dan III memiliki atap penampil yang disebut dengan “kumis

² Diperkirakan merupakan makhluk kahyangan



Gambar 5. Sketsa dan foto atap penampil candi perwara deret I dan IV (Sumber: Sketsa oleh Dumarçay, 2007; foto oleh Penulis, 2010)



Gambar 6. Sketsa dan foto atap penampil candi perwara deret II dan III (Sumber: Sketsa oleh Dumarçay, 2007; foto oleh Penulis, 2010)

militer” karena memiliki bentuk seperti kumis seorang komandan militer. Pada atap ini juga dijumpai pahatan kepala kala yang diapit oleh dua tokoh laki-laki. Perbedaannya terletak pada tempat dan penggambarannya. Kepala kala pada atap ini dibentuk secara tiga dimensi dan diletakkan pada bagian tengah dan dari mulutnya seolah-olah keluar kumpulan bunga.

c. Ornamen di atas relief tokoh utama

Penulis melakukan penyebutan relief utama di candi perwara ini berdasarkan pada ukuran dan posisinya. Ukuran relief ini cukup besar dan berada di dinding candi. Relief ini dipahatkan di tiga sisi dinding candi. Relief utama ini terdiri atas dua macam, yaitu relief tokoh dan relief dekoratif. Tokoh yang dipahatkan pada relief ini diperkirakan merupakan tokoh dewa karena adanya

sirascakra (lingkaran kedewaan) di bagian belakang kepala. Ciri ikonografinya antara lain memegang tangkai *padma* di tangan kiri serta memegang benda semacam *chattra* (payung) dalam kondisi tertutup di tangan kanan. Sementara itu, relief dekoratif dipahatkan di samping kanan-kiri serta di bagian atas relief tokoh.

Relief di bagian atas relief tokoh merupakan fokus utama dari artikel ini. Hal ini disebabkan adanya perbedaan antara candi perwara deret I dan IV dengan candi perwara deret II dan III. Jika candi perwara deret I dan IV memiliki relief berbentuk kepala kala, candi perwara deret II dan III memiliki relief berbentuk makara.

d. Relief pengiring

Relief pengiring merupakan sebutan yang



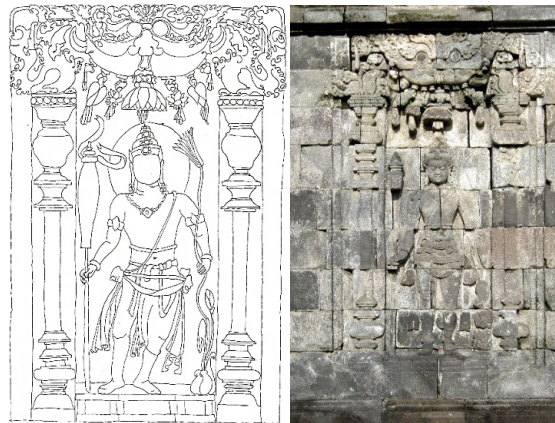
Gambar 7. Hiasan kepala kala dan dua tokoh laki-laki pada atap penampil jenis kumis militer (Sumber: <https://www.tembi.net/2016/11/24/sebagian-dari-candi-sewu-telah-selesai-dipugar/>)

diusulkan penulis mengingat relief memiliki ukuran yang kecil dan selalu dipahatkan berada di samping kanan-kiri relief tokoh utama sehingga seolah-olah tokoh ini merupakan pengiring keberadaan tokoh utama.

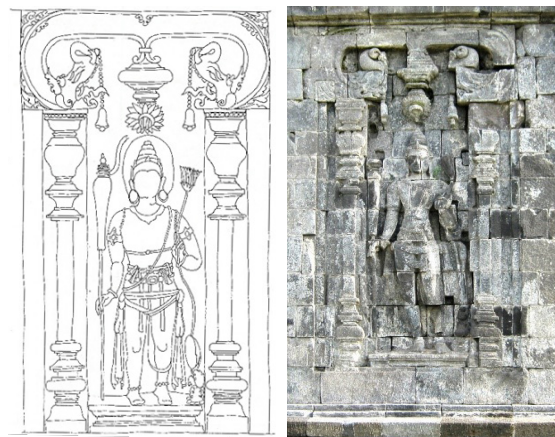
Berdasarkan pengamatan, terdapat dua jenis relief pengiring, yaitu relief pengiring perempuan pada candi perwara deret I dan IV serta relief pengiring laki-laki pada candi perwara deret II dan III.

Secara ikonografis³, kedua relief ini digambarkan dengan *abharana* (pakaian) yang menunjukkan golongan bangsawan. Relief perempuan digambarkan berdiri dengan posisi *samabhanga* (berdiri lurus), mengenakan mahkota berbentuk *jatamakuta* (rambut yang digelung dan dibentuk seperti mahkota), memakai *jamang* (hiasan antara dahi dan mahkota), mengenakan *kundala* (anting), mengenakan hara (kalung), memakai *keyura* (hiasan lengan atau kelat bahu), memakai *kankana* (gelang tangan), mengenakan *channavira* (hiasan badan atau dada yang berbentuk menyilang), mengenakan pakaian bawah yang terdapat *urudama* (sampur/hiasan kain menjuntai di bagian depan) dan *udarahanda* (hiasan pinggang), serta

memakai *padasaras* (gelang kaki). Ciri khas relief ini ada pada benda yang dibawa/



Gambar 8. Sketsa dan foto hiasan kepala kala di candi perwara deret I dan IV (Sumber: Sketsa oleh Dumarçay, 2007; Foto oleh Penulis, 2010)



Gambar 9. Sketsa dan foto hiasan makara di candi perwara deret II dan III (Sumber: Sketsa oleh Dumarçay, 2007; Foto oleh Penulis, 2010)

³ Deskripsi secara ikonografis dilakukan secara umum dengan menampilkan foto dari salah satu sampel



Gambar 10. Sketsa dan foto tokoh pengiring perempuan di candi perwara deret I dan IV (kanan); tokoh pengiring laki-laki di candi perwara deret II dan III (kiri) (Sumber: Sketsa dan foto oleh Penulis, 2010)

dipegang. Relief perempuan ini memegang tangkai *padma* di tangan kiri dan memegang *camara* (tongkat dengan surai) di tangan kanan. Relief laki-laki digambarkan berdiri dengan posisi *samabhanga* (berdiri lurus), mengenakan mahkota berbentuk *jatamakuta* (rambut yang digelung dan dibentuk menjadi mahkota), memakai *jamang* (hiasan antara dahi dan mahkota), mengenakan *kundala* (anting), mengenakan *hara* (kalung), memakai *keyura* (hiasan lenngan atau kelat bahu), memakai *kankana* (gelang tangan), mengenakan *upavita* (hiasan badan atau dada yang dikenakan seperti selempang), mengenakan pakaian bawah yang terdapat *urudama* (sampur), *katibhanda* (hiasan di samping pinggul) dan *udarabhanda* (hiasan pinggang), serta memakai *padasaras* (gelang kaki). Relief laki-laki ini memegang tangkai *padma* di tangan kiri dan memegang *camara*

(tongkat dengan surai) di tangan kanan.

Secara ringkas, dua tipe ornamentasi di candi perwara Kompleks Candi Sewu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

4.3 Perbedaan Corak Arsitektur

Keberadaan dua corak arsitektur di bangunan candi ini cukup menarik untuk dikaji mengingat belum pernah ada tulisan yang membahas secara detail topik tersebut. Hal ini karena posisi candi perwara tertutup dengan kajian candi induk yang menjadi primadona para peneliti. Sepengetahuan penulis, penelitian dengan topik candi perwara baru sedikit dilakukan. Contohnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Haan (2009) yang berjudul Candi A dan Candi B, yang terkait objek yang seharusnya ditempatkan pada tiga buah candi

Tabel 1. Tabel perbandingan ornamentasi pada candi perwara kompleks Candi Sewu

Candi perwara	Hiasan Kemuncak	Atap Penampil	Hiasan di atas Tokoh Utama	Tokoh Pengiring
Deret I	Keben	Lereng Bangku	Kala	Perempuan
Deret II	Stupa	Kumis Militer	Makara	Laki-laki
Deret III	Stupa	Kumis Militer	Makara	Laki-laki
Deret IV	Keben	Lereng Bangku	Kala	Perempuan



Gambar 11. Ornamen keen sebagai kemuncak pagar langkan tingkat I (kiri); Ornamen stupa sebagai kemuncak pagar langkan tingkat II, III, IV, dan V Candi Borobudur (kanan) (Sumber: Balai Konservasi Peninggalan Borobudur, 2010)

perwara di depan candi induk dan skripsi sarjana Wibowo (1996) tentang tata letak candi perwara Buddha yang ternyata mengikuti denah diagram *vastupurusa mandala*. Terkait dengan dua corak ornamentasi, penulis melihat ada keterkaitan satu sama lain, yaitu:

a. Hiasan kemuncak

Hiasan kemuncak yang ada di candi perwara terdiri atas ornamen keen dan stupa. Dalam ornamen bangunan candi diketahui bahwa kedua ornamen ini berada dalam satu kesatuan. Hal ini dapat dilihat dari dua candi agama Buddha lainnya, seperti Candi Borobudur dan Candi Pawon. Pada Candi Borobudur ornamen keen merupakan kemuncak dari pagar langkan tingkat I,



Gambar 12. Ornamen keen dan stupa pada kemuncak kemuncak Candi Pawon (Sumber: <https://eksplorewisata.com/2017/11/candi-pawon-si-candi-mungil-nan-eksotis.html>)

sedangkan pagar langkan II hingga V memiliki kemuncak berupa stupa (Roesmanto 2010). Sama halnya di bagian atap Candi Pawon, kemuncak berbentuk keen memiliki posisi lebih rendah dari kemuncak stupa merupakan ornamen yang ada di bagian atas.

b. Bentuk atap penampil

Bentuk atap penampil lereng bangku dan kumis militer merupakan bentuk yang umum digunakan pada candi-candi. Berdasarkan



Gambar 13. Atap penampil tipe lereng bangku di Candi Plaosan Kidul (Sumber: https://id.m.wikipedia.org/wiki/Berkas:Candi_Plaosan_Kidul.jpg)



Gambar 14. Atap kumis militer pada Candi Pawon (Sumber: <https://lijiun.wordpress.com/2013/08/29/candi-pawon-candi-mendut/>)

pengamatan penulis, diketahui bahwa selain di Candi Sewu, kedua tipe atap tersebut juga dijumpai di candi-candi agama Buddha, seperti atap lereng bangku dapat dijumpai di Candi Plaosan Kidul, sedangkan atap kumis militer dapat dijumpai di Candi Pawon.

c. Ornamen di atas relief tokoh utama.

Ornamen dengan bentuk kala dan makara merupakan ornamen yang penting karena selalu dipahatkan di bangunan candi. Kala dan makara sebenarnya lebih terkait dengan agama Hindu. Kala, sering juga disebut dengan *kirtimukha* atau *pancavaktra*, digambarkan sebagai wajah singa yang sedang membuka mulutnya. Hal ini dianggap sebagai representasi dari fenomena suara magis (Vajracharya 2014). Sementara itu, makara merupakan binatang mitologis yang merupakan wahana bagi Dewa Varuna (Wilkins 1913). Kedua ornamen tersebut kemudian diadopsi oleh bangunan suci agama Buddha (Vajracharya 2014). Menurut Beer (2003), aspek penting keduanya adalah kala dan makara yang merupakan penjaga, baik pintu (candi) maupun singgasana yang berfungsi sebagai penghalau aura negatif yang akan masuk ke dalam bangunan candi.

d. Tokoh pengiring perempuan dan laki-laki.

Alasan berkembangnya agama Buddha, salah satunya, adalah adanya ketidakadilan dalam sistem kasta di India pada masa itu. Siddharta kemudian menciptakan tatanan sosial yang setara satu sama lain tanpa melihat status orang tersebut. Selain itu, Siddharta juga menciptakan lingkungan sosial yang sejajar antara perempuan dan laki-laki karena menurutnya siapa pun dapat mencapai tingkat kebuddhaan (*Buddhahood*) (Kurihara 2010).

Dari keterangan tersebut diperoleh pengertian bahwa kedua ornamen terkait satu sama lain. Dalam hal ini penulis belum menemukan informasi atau data detail terkait alasan dibalik kondisi tersebut. Namun, penulis menduga keberadaan dua corak ornamentasi ini terkait dengan konsepsi keagamaan yang berkembang pada masa itu. Kondisi ini umum

terjadi mengingat bangunan candi adalah tempat suci yang dalam pembangunannya selalu dihubungkan dengan konsep keagamaan.

Konsep keagamaan yang ada di Candi Sewu dapat diketahui dari latar belakang keagamaannya. Berdasarkan ciri-cirinya, dipastikan bahwa Candi Sewu berlatar belakang agama Buddha. Kemudian, melalui kajian beberapa peneliti, diketahui bahwa agama Buddha yang berkembang di Candi Sewu merupakan aliran Mahayana. Karakteristik Buddha Mahayana ini antara lain adalah dikenalnya Bodhisatwa dan pencapaian tingkat kebuddhaan yang bersifat universal atau dilakukan secara bersama-sama (Akira 1990).

Dalam aliran Mahayana terdapat konsep terkait adanya dua unsur yang saling bertolak belakang, dikenal dengan nondualisme. Contohnya adalah siang dan malam serta baik dan buruk. Meskipun konsep ini mengenal dua unsur yang saling bertolak belakang, pada dasarnya konsep ini menitikberatkan pada pemahaman terhadap kesadaran bahwa tidak ada dua unsur yang saling bertolak belakang, yang ada hanyalah satu realitas. Keberadaan satu aspek selalu diikuti dengan aspek lainnya atau saling melengkapi sehingga dianggap sebagai satu realitas (Renard 2017).

Melalui konsep nondualisme ini dapat kita lihat adanya keterikatan dua unsur yang saling melengkapi, yaitu keben dengan stupa, bentuk atap kumis militer dengan lereng bangku, kala dengan makara, dan perempuan dengan laki-laki. Hiasan keben dan stupa dapat dijumpai pada candi agama Buddha, seperti Borobudur dan Pawon. Pada kedua candi tersebut, hiasan keben diletakkan pada bagian atap yang berada pada tingkatan yang paling bawah, sedangkan hiasan stupa berada pada tingkatan yang lebih atas. Alasan penempatan keben dan stupa ini belum dapat diketahui secara pasti. Dugaan penulis, letak ini terkait dengan proses perjalanan manusia dari dunia fana menuju kondisi pencerahan atau alam kedewataan.

Keberadaan penampil pada bangunan

candi merupakan suatu gambaran terhadap salah satu lapis dunia dalam ajaran Hindu maupun Buddha (Munandar 2018). Berdasarkan pembagian secara horizontal, ruang penampil candi berada pada dunia antara, yaitu tempat manusia telah meninggalkan aspek keduniawianya dan siap bertemu dengan dewanya. Pada candi perwara di Kompleks Candi Sewu terdapat perbedaan bentuk atap. Perbedaan bentuk atap ini juga memberikan dampak adanya perbedaan pola hias. Pada atap dengan lereng bangku pola hias yang digambarkan hanya kala yang diapit oleh dua makhluk kahyangan, sedangkan pada atap kumis militer terdapat hiasan kala yang menggigit kumpulan bunga yang diapit oleh dua makhluk kahyangan. Menurut penulis, perbedaan bentuk atap ini menunjukkan suatu fase, yaitu fase penghalauan aura jahat oleh kala (atap lereng bangku) dan fase penyambutan manusia (atap kumis militer) yang akan masuk bertemu dengan dewa.

Keberadaan kala dan makara tidak saja dijumpai di pintu masuk candi. Pada candi perwara Kompleks Candi Sewu, kedua ornamen tersebut juga dijumpai di dinding candi dan digambarkan secara mandiri. Hal menarik dari keduanya adalah adanya hiasan bunga padma yang seolah dibawa oleh kedua tokoh mitologis tersebut. Bunga padma dianggap sebagai simbol dari kelahiran dan penciptaan. Simbol ini kemudian menjadi simbol yang selalu dikaitkan dengan alam kedewataan (Ward 1952). Oleh karena itu, sangat mungkin jika ornamen kala dan makara yang ada pada dinding candi perwara Kompleks Candi Sewu ini diindikasikan sebagai simbol kehidupan di alam kedewataan atau khayangan.

Sementara itu, dalam konsep nondualisme, aspek perempuan selalu dikaitkan dengan aspek laki-laki. Keberadaan keduanya memiliki pemaknaan yang beragam. Kramrisch (1946) menyebutkan bahwa keberadaan tokoh perempuan dan laki-laki dianggap sebagai salah satu bentuk bersatunya *purusa* dengan

prakrti. Michell (1977) menyatakan bahwa penggambaran relief laki-laki dan perempuan dalam satu panel mengindikasikan bahwa relief tersebut merupakan salah satu cara untuk menolak aura negatif yang akan mengganggu bangunan suci. Sementara itu, Bowker (1997 dalam Peng 2013) menyatakan aspek perempuan mewakili unsur pasif sedangkan aspek laki-laki mewakili unsur aktif.

Keberadaan dua unsur yang saling melengkapi tersebut juga merupakan salah satu rangkaian proses pencerahan yang dikenal dengan *prajñā* dan *upāya*. *Prajñā* memiliki arti kebijaksanaan dan pengetahuan mendalam serta merupakan simbol bagi sifat feminin atau perempuan serta dapat disamakan artinya dengan *vama* yang berarti kiri dan keindahan. *Upāya* berarti cara atau jalan dalam mencari pencerahan juga merupakan gambaran akan sifat maskulin atau laki-laki serta dapat disamakan dengan kanan (O'Brien 1988).

Gosh (1992) menjelaskan bahwa perpaduan antara *prajñā* dan *upāya* sangat ditekankan dalam tradisi Buddha Tantra, terutama dalam pengertian esoteris. Dalam hal ini *prajñā* merupakan prinsip yang bersifat pasif yang sering dikaitkan dengan *dharmakaya*, sementara *sambhogakāya* dan *nirmānakāya* dikaitkan dengan *upāya*. Lebih lanjut, Gosh juga menyebutkan bahwa filosofi ini dikenal di empat sistem filosofi Buddhisme di Nepal, yaitu *Svābhāvika*, *Aisvarika*, *Karnika*, dan *Yatnika*. Pada subsistem *Svābhāvika*, yaitu *Prajnika*, menyebutkan bahwa trinitas dalam agama Buddha, yaitu dharma, Buddha, dan *sangha* dapat diasosiasikan dengan *prajñā*, *upāya* dan dunia. Ketiganya memberikan gambarannya masing-masing, yaitu dharma merupakan asal mula kekuatan atau daya (*generative power*), Buddha merupakan kemampuan untuk mengeluarkan kekuatan atau daya (*productive power*), dan penyatuan keduanya melahirkan *sangha*.

Pernyataan Gosh tersebut sangatlah menarik. Seperti kita ketahui, keberadaan

dharmas, Buddha, dan *sangha* juga disebutkan dalam prasasti Kelurak (782 Masehi). Prasasti tersebut menyebutkan bahwa ada tempat suci yang dibangun sebagai tempat pemujaan bagi Bodhisatwa Manjusri yang merupakan perwujudan *Triratna* (dharma, Buddha, *sangha*) sekaligus (Sedyawati dkk. 2013). Hal ini menunjukkan bahwa konsepsi nondualisme dan konsep *prajñā-upāya* berusaha diwujudkan dalam bentuk bangunan.

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada pengamatan di lapangan dijumpai bahwa candi perwara di Kompleks Candi Sewu dapat dibedakan menjadi dua tipe. Keberadaan dua tipe ini diketahui dari perbedaan ornamentasi yang membentuk dua kelompok, yaitu candi perwara deret I dan IV dengan candi perwara deret II dan III. Perbedaan dua tipe candi perwara ini diketahui dari empat ornamen, yaitu:

a. Candi perwara deret I dan IV

Hiasan kemuncak memiliki empat buah ornamen kebon yang melingkari pangkal *anda*, atap ruang penampil berbentuk lereng bangku (atap menjorok ke depan), hiasan yang ada di bagian atas relief tokoh utama berbentuk kepala kala, dan relief pengiringnya berjenis perempuan.

b. Candi perwara deret II dan III

Hiasan kemuncak memiliki 16 buah ornamen stupa kecil yang melingkari pangkal *anda*, atap ruang penampil berbentuk kumis militer (atap menjorok ke samping), hiasan yang ada di bagian atas relief tokoh utama berbentuk Makara, dan relief pengiringnya berjenis laki-laki

Sementara itu, penyebab adanya perbedaan dua corak ornamentasi tersebut belum dapat diketahui secara pasti, namun penulis memperkirakan terkait dengan konsepsi agama Buddha yang berupa konsep nondualisme. Konsep nondualisme ini menjelaskan bahwa keberadaan dua unsur yang saling bertolak

belakang bukanlah dua hal yang berbeda, tetapi merupakan satu kesatuan. Hal seperti ini pada candi perwara Kompleks Candi Sewu dijumpai pada ornamentasinya, yaitu kebon dengan stupa, atap lereng bangku dengan kumis militer, kala dengan makara, dan perempuan dengan laki-laki. Selanjutnya, konsep tersebut digunakan untuk mencapai pencerahan dalam konsepsi *prajñā-upāya*, yang salah satunya termanifestasi pada Bodhisatwa Manjusri.

5.2 Saran

Penelitian ini masih dalam tahap kajian awal yang tentunya masih perlu dilakukan penelitian lanjutan. Penelitian lanjutan sangat disarankan untuk dilakukan mengingat perlu dipastikannya keterkaitan dua corak ornamentasi candi perwara tersebut dengan konsep keagamaan yang berkembang pada masa itu. Hal ini dikarenakan sampai saat ini penulis belum menemukan dan/atau membaca informasi terkait adanya bangunan candi yang menerapkan konsepsi keagamaan dalam wujud arsitektural pada bangunan lain. Harapannya adalah diperolehnya data tambahan terkait pendirian bangunan di Kompleks Candi Sewu.

Daftar Pustaka

- Akira, Hirakawa. 1990. *A History of Indian Buddhism: From Sakyamuni to Early Mahayana*. Hawaii: University of Hawaii Press.
- Anom, I.G.N. 1992. "Candi Sewu: Sejarah dan Pemugarannya." Klaten.
- , 1993. "Candi Sewu: Pemugaran Candi Perwara Deret I No. 20, Candi Apit No. 1, Candi Apit No. 8, Arca Dwarapala." Klaten.
- , 1997. "Keterpaduan Teknis dan Aspek Keagamaan dalam Pendirian Candi Periode Jawa Tengah." Universitas Gadjah Mada.
- Arifin, Ferdi. 2015. "Representasi Simbol Candi Hindu dalam Kehidupan Manusia: Kajian Linguistik Antropologis." *Jurnal Penelitian Humaniora* 16 (2): 12–20.
- Beer, Robert. 2003. *Tibetan Buddhism*

- Symbols. Chicago and London: Serindia.
- Danielou, Alain. 1964. *Hindu Polytheism*. London: Routledge and Kegan Paul, Ltd.
- Dumarcay, Jacque. 2007. *Candi Sewu dan Arsitektur Bangunan Agama Budha di Jawa Tengah*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Geldern, R.V Heine. 1972. *Konsepsi tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara*. Jakarta: CV Rajawali.
- Gosh, Bhajagovinda. 1992. "Concept of Prajna and Upaya." *Bulletin of Tibetology* 28: 41–49.
- Haan, B. de. 2009. "Candi A dan Candi B." In *Memuji Prambanan*, edited by Roy. E Jordaan, 211–17. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hikmawati, Andiyani. 2011. "Variasi dan Makna Penggambaran Tangan Hiasan Kala Pada Candi-Candi di Jawa Abad IX–XV Masehi." Universitas Gadjah Mada.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Istari, T.M. Rita. 2015. *Ragam Hias Candi-Candi di Jawa: Motif dan Maknanya*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Kempers, A.J. Bernet. 1959. *Ancient Indonesian Art*. Massachusetts: Harvard University Press.
- Klokke, Maria. J. 1993. *The Tantri Relief on Ancient Javanese Candi*. Leiden: KITLV.
- Kramrisch, Stella. 1946. *The Hindu Temple*. Calcutta: University of Calcutta.
- Kurihara, Toshie. 2010. "The Concept of Equality in the Lotus Sutra." *Journal of Oriental Studies*, 38–54.
- Kusen. 1993. "Purna Pugar Candi Sewu." Klaten.
- Kusumajaya, I Made. 1998. "Periodisasi dan Pentahapan Pembangunan Candi Induk Sewu Berdasarkan Data Teknis dan Arkeologis." Universitas Gadjah Mada.
- Magetsari, Nurhadi. 1982. "Pemujaan Tathagata di Jawa Pada Abad Ke IX." Universitas Indonesia.
- Michell, George. 1977. *The Hindu Temple: An Introduction to Its Meaning and Forms*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Munandar, Agus Aris. 2018. *Antarala Arkeologi Hindu-Buddha*. Jakarta: Wedatama Widyasastra.
- Murdihastomo, Ashar. 2011. "Latar Belakang Penggambaran dan Peletakan Relief Tokoh Pengiring pada Candi Perwara Kompleks Candi Sewu." Universitas Gadjah Mada.
- Mustafa, Hasan. 2000. *Teknik Sampling*. Jakarta: Erlangga.
- O'Brien, Kathleen Patricia. 1988. "Candi Jago Shrine and Mandala: Symbolism of Its Narratives." *Review of Indonesian and Malaysia Affairs* XX: 1–61.
- P.H., Rahardian; Saliya, Yuswadi; Astrina, Indri; Mariana, Dewi; Martinus, Andreas; Andika, Galih; W, Nathanael. 2018. *Eksistensi Candi sebagai Karya Agung Arsitektur Indonesia Di Asia Tenggara*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Peng, Jia. 2013. "An Exploration of Tibetan Tantric Buddhism and Its Art: A Potential Resource for Contemporary Spiritual and Art Practice." University College London.
- Purnomo, Sumarto Aji. 1998. "Candi Kalasan dan Candi Sewu: Studi Berdasarkan Perbandingan Arsitekturnya." Universitas Gadjah Mada.
- Renard, Philip. 2017. "Non-Dualism: Eastern Enlightenment in the World of Western Enlightenment." 2017. <https://www.stillnessspeaks.com/wp-content/uploads/2017/06-Chp1-pdf.pdf>.
- Roesmanto, Totok. 2010. *Kearsitekturan Candi Borobudur*. Magelang: Balai Konservasi Peninggalan Borobudur.
- Santiko, Hariani. 1987. "Hubungan Seni dan Religi Khususna dalam Agama Hindu di India Dan Jawa." In *Diskusi Ilmiah Arkeologi II*. Jakarta.
- Sedyawati, Edi; Santiko Hariani; Djafar, Hasan; Ratnaesih, Maulana; Ramelan, Wiwin Djuwita Sudjana; Ashari, Chaidir. 2013. *Candi Indonesia: Seri Jawa*. Edited by Wiwin Djuwita Sudjana Ramelan. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soekmono. 1974. "Candi: Fungsi dan Pengertiannya." Universitas Indonesia.

- Vajracharya, Gautama V. 2014. "Kirtimukha, The Serpentine Motif, and Garuda: The Story of a Lion That Turned into a Big Bird." *Artibus Asiae* LXXIV, No.: 311.
- Ward, Wiliam E. 1952. "The Lotus Symbol: Its Meaning in Buddhist Art and Phylosophy." *The Journal of Aesthetics and Art Criticism* 11 (Oriental Art and Aesthetics): 135–46.
- Wibowo, Cahyo. 1996. "Latar Belakang Tata Letak Candi Perwara Budha di Daerah Prambanan." Universitas Gadjah Mada.
- Wilkins, Wiliam Joseph. 1913. *Hindu Mythology, Vedic and Puranic*. Calcutta: Thacker, Spink & Co.